

The Role of Altruism in Strengthening Collaborative Academic Supervision in Educational Institutions

Tutik Sugesti¹, Astri Novia Siregar²

¹Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Darma Agung, Indonesia

²Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: tutisugesti02@gmail.com; astrinovia@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran altruisme dalam memperkuat supervisi akademik kolaboratif di lembaga pendidikan. Altruisme sebagai sikap menolong tanpa pamrih diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya iklim kerjasama yang harmonis antara pendidik dan pimpinan dalam kegiatan supervisi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan keterbukaan komunikasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam supervisi akademik kolaboratif. Selain itu, nilai-nilai altruistik terbukti dapat meningkatkan rasa saling percaya dan menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka antara guru dan manajemen sekolah. Supervisi akademik yang dilandasi oleh hubungan sosial yang kuat dan empati juga memudahkan proses identifikasi masalah dan pencarian solusi bersama. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menumbuhkan nilai-nilai altruistik dalam pengembangan profesionalisme guru dan kepala madrasah untuk menciptakan budaya kerja yang suportif dan produktif. Nilai ini harus diintegrasikan dalam pelatihan kepemimpinan dan supervisi guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan kolaboratif.

Keyword: Altruisme; Supervisi Akademik; Kolaboratif; Pendidikan; Profesionalisme

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of altruism in strengthening collaborative academic supervision in educational institutions. Altruism, as an attitude of selfless help, is believed to contribute to a harmonious climate of cooperation between educators and leaders in academic supervision activities. This study uses a qualitative approach with a case study method at Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that altruism can strengthen interpersonal relationships, increase openness of communication, and encourage active participation in collaborative academic supervision. In addition, altruistic values have been shown to increase mutual trust and create a more open dialogue space between teachers and school management. Academic supervision based on strong social relationships and empathy also facilitates the process of identifying problems and finding joint solutions. The implication of this study is the importance of fostering altruistic values in the professional development of teachers and madrasah principals to create a supportive and productive work culture. This value should be integrated into leadership and supervision training in order to create a more humanistic, inclusive, and collaborative education system

Keyword: Altruism; Academic Supervision; Collaborative; Education; Professionalism

Corresponding Author:

Tutik Sugesti,
Universitas Darma Agung,
Jl. DR. TD Pardede No.21, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan,
Sumatera Utara, Indonesia
Email: tutisugesti02@gmail.com



1. INTRODUCTION

Supervisi akademik merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam praktiknya, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknis, tetapi juga oleh sikap dan nilai-nilai interpersonal yang dimiliki oleh pelaksana supervisi, salah satunya adalah sikap altruisme. Altruisme merujuk pada perilaku membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan dalam konteks pendidikan, sikap ini berperan besar dalam membangun hubungan kerja yang harmonis dan kolaboratif antara guru dan kepala madrasah. Namun demikian, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana altruisme dapat memengaruhi efektivitas supervisi akademik kolaboratif.

Supervisi akademik merupakan salah satu komponen strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk membina, membimbing, dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari supervisi akademik adalah untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. Dalam praktiknya, keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis seperti penguasaan instrumen evaluasi atau pemahaman kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara pelaksana supervisi dan guru yang disupervisi.

Salah satu sikap interpersonal yang memiliki peran krusial dalam menciptakan dinamika supervisi yang sehat dan produktif adalah sikap altruisme. Altruisme merujuk pada sikap membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks pendidikan, sikap ini tercermin dalam kesediaan kepala sekolah/madrasah atau pengawas untuk membimbing guru secara sabar, terbuka, dan empatik, serta dalam kemampuan guru untuk menerima masukan tanpa merasa dihakimi. Sikap ini berkontribusi besar dalam menciptakan suasana kerja yang positif, suportif, dan kolaboratif.

Di tengah tuntutan administratif yang tinggi dan kompleksitas tantangan dalam dunia pendidikan, nilai-nilai altruistik sering kali terabaikan. Banyak supervisi akademik yang masih bersifat formalitas, instruktif, bahkan menimbulkan resistensi dari guru karena minimnya pendekatan humanis dalam pelaksanaannya. Padahal, dalam supervisi yang ideal, diperlukan hubungan timbal balik yang didasari oleh rasa saling percaya, saling menghargai, dan kepedulian terhadap pengembangan profesional masing-masing pihak.

Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi sikap altruisme terhadap efektivitas supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai altruistik dapat memperkuat praktik supervisi yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif di lembaga pendidikan. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya menjadi sarana pengawasan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran dan pengembangan profesional yang bermakna.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif studi kasus (*Case Study*). Lincoln dan Guba (2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Penelitian ini menghasilkan data fakta, informasi atau prinsip umum yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati di lapangan yang berkaitan dengan pembahasan). Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru senior, dan pengawas madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara mendalam dengan informan kunci, Observasi partisipatif selama kegiatan supervisi berlangsung, dan Studi dokumentasi terhadap laporan supervisi dan catatan evaluasi kinerja guru

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap altruisme tercermin dalam bentuk keinginan untuk membantu rekan kerja tanpa pamrih, kesediaan mendengarkan masukan, serta memberikan umpan balik secara konstruktif dalam supervisi. Sikap ini menciptakan suasana kolaboratif di mana guru merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih terbuka terhadap evaluasi dan perubahan. Faktor yang mendukung sikap altruisme antara lain budaya organisasi yang positif, kepemimpinan transformatif, dan pelatihan emosional. Sebaliknya, birokrasi yang kaku dan beban kerja berlebih dapat menghambat berkembangnya altruisme. Selain itu, penerapan sikap altruisme dalam supervisi akademik juga berdampak pada peningkatan motivasi kerja guru. Guru yang merasa didukung secara emosional dan profesional oleh atasan atau rekan sejawat cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas-tugas pembelajaran. Mereka lebih antusias dalam

mengikuti proses supervisi, terbuka terhadap kritik membangun, dan menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

Interaksi supervisi yang didasari oleh nilai-nilai altruistik juga memperkuat kohesi tim dalam lingkungan madrasah. Guru tidak lagi melihat supervisi sebagai bentuk pengawasan yang mengintimidasi, melainkan sebagai proses pembinaan yang saling menguatkan. Dalam kondisi ini, supervisi akademik bertransformasi menjadi proses dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru dan supervisor menjadi mitra sejajar yang bekerja sama mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran.

Namun demikian, temuan juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan kultur supervisi kolaboratif yang berbasis altruisme sangat tergantung pada komitmen pimpinan lembaga pendidikan. Ketika kepala madrasah memiliki visi kepemimpinan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sebagai landasan utama, maka praktik supervisi yang berjiwa altruistik lebih mudah terwujud. Sebaliknya, ketika kepemimpinan bersifat otoritatif dan fokus pada capaian administratif semata, nilai-nilai altruisme cenderung terpinggirkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun sistem supervisi yang tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan emosional, khususnya altruisme. Nilai ini perlu diintegrasikan dalam pelatihan dan pengembangan profesional kepala madrasah, guru, serta pengawas agar dapat memperkuat budaya organisasi yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Selain itu, penerapan sikap altruisme dalam supervisi akademik juga berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja guru. Guru yang merasa dihargai, didukung secara emosional, serta diperlakukan secara manusiawi oleh atasan atau rekan sejawat akan mengalami peningkatan kepercayaan diri dan semangat kerja. Mereka cenderung lebih antusias dalam menjalankan proses pembelajaran, lebih terbuka dalam menerima masukan dari supervisor, dan memiliki kemauan yang lebih besar untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan maupun refleksi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi yang dibalut dengan sikap altruisme memiliki efek psikologis positif terhadap kesejahteraan kerja guru.

Interaksi dalam supervisi yang dilandasi oleh nilai-nilai altruistik juga memperkuat kohesi tim di lingkungan sekolah. Guru dan kepala madrasah tidak lagi berdiri dalam relasi hierarkis yang kaku, melainkan membentuk hubungan kemitraan yang setara, saling menghargai, dan saling melengkapi. Dalam atmosfer seperti ini, kegiatan supervisi tidak lagi dianggap sebagai pengawasan yang menakutkan atau sekadar formalitas administratif, melainkan menjadi ruang dialog reflektif yang mendorong perubahan positif. Proses supervisi akademik pun mengalami pergeseran paradigma dari yang bersifat top-down menuju model kolaboratif yang inklusif dan memberdayakan. Guru lebih terlibat dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, hingga tindak lanjut perbaikan pembelajaran secara partisipatif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi sikap altruisme dalam supervisi akademik tidak selalu berjalan mulus. Keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen pimpinan lembaga pendidikan dalam menciptakan iklim organisasi yang mendukung. Kepala madrasah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional, terbuka terhadap perubahan, dan peduli terhadap kesejahteraan stafnya cenderung berhasil menanamkan nilai-nilai altruisme dalam budaya supervisi sekolah. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang dikelola secara birokratis, otoritatif, dan berorientasi pada pencapaian administratif tanpa memperhatikan aspek emosional dan kemanusiaan, sering kali gagal menciptakan supervisi yang sehat dan konstruktif. Sikap altruisme justru memudar di bawah tekanan beban kerja berlebih, tekanan evaluatif, dan minimnya ruang dialog yang setara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun sistem supervisi akademik yang tidak hanya mengandalkan kompetensi teknis, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai etis, emosional, dan spiritual. Altruisme perlu diinternalisasikan dalam seluruh proses supervisi sebagai fondasi utama hubungan kerja yang sehat. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala madrasah, guru, dan pengawas sebaiknya memasukkan aspek penguatan karakter dan kecerdasan emosional, termasuk di dalamnya nilai-nilai altruistik seperti empati, kepedulian, dan kerja sama. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan akan lebih siap membangun budaya organisasi yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Sikap altruisme dalam praktik supervisi akademik di lembaga pendidikan ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku positif yang bersifat mendukung dan tidak menghakimi. Beberapa manifestasi dari sikap ini antara lain:

1. Kesiediaan mendengarkan masukan guru dengan empati tanpa memberikan penilaian negatif secara langsung.
2. Memberikan bimbingan dan arahan secara personal tanpa paksaan, serta memfokuskan pendekatan supervisi sebagai proses pembinaan, bukan pengawasan.
3. Membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi guru, bahkan di luar tugas formal supervisor.
4. Mendorong kerja sama antar guru, menciptakan suasana saling membantu dan tidak saling bersaing.

5. Menghargai pendapat guru, memberi ruang untuk diskusi terbuka dalam proses supervisi.

Berdasarkan sikap altruisme dalam praktik supervisi akademik di lembaga pendidikan tersebut, ditemukan bahwa relasi antara guru dan supervisor menjadi lebih harmonis dan terbuka. Guru merasa dihargai dan tidak tertekan. Dengan begitu, motivasi guru dalam menjalani supervisi meningkat, karena merasa didukung dan tidak dihakimi. Keterlibatan guru dalam proses perbaikan pembelajaran menjadi lebih aktif. Guru tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi juga subjek yang turut serta menentukan arah perbaikan. Kultur kerja kolaboratif terbentuk secara alami, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis dan profesional, dan supervisi akademik menjadi proses yang efektif, reflektif, dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran.

Sikap altruisme memainkan peran strategis dan fundamental dalam memperkuat supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Berikut peran-peran utamanya:

1. Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan. Altruisme menciptakan iklim emosional yang aman bagi guru dan supervisor untuk saling terbuka. Ketika supervisor menunjukkan empati dan niat tulus untuk membantu tanpa pamrih, guru merasa dihargai dan lebih bersedia menerima umpan balik maupun kritik secara positif.
2. Menghilangkan Hierarki yang Kaku. Sikap altruistik mendorong hubungan yang lebih setara antara guru dan supervisor. Ini menjadikan supervisi tidak lagi sebagai proses top-down, melainkan menjadi dialog timbal balik yang mengedepankan kerja sama.
3. Meningkatkan Partisipasi Aktif. Dalam suasana yang penuh rasa saling menghargai, guru menjadi lebih aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mereka merasa memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan tanpa takut disalahkan.
4. Menumbuhkan Budaya Saling Membantu. Altruisme mendorong tumbuhnya solidaritas antaranggota komunitas sekolah. Guru-guru terdorong untuk saling mendukung, berbagi praktik baik, dan terlibat dalam pengembangan kapasitas bersama.
5. Mendorong Supervisi sebagai Proses Pembelajaran. Dengan adanya nilai altruistik, supervisi tidak lagi sekadar penilaian, melainkan berkembang menjadi proses belajar bersama. Ini menciptakan ruang refleksi kolektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

Sikap altruisme adalah fondasi moral dan emosional yang menjadikan supervisi akademik kolaboratif berjalan efektif. Tanpa sikap ini, kolaborasi cenderung menjadi formalitas belaka. Dengan altruisme, kolaborasi menjadi nyata, bermakna, dan berkelanjutan. Adapun faktor yang mendukung berkembangnya Altruisme adalah:

1. Budaya Organisasi Positif Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, empati, dan saling menghormati akan menumbuhkan sikap altruisme secara alami dalam interaksi antarwarga sekolah.
2. Kepemimpinan Transformatif Pemimpin yang mampu menginspirasi, mendukung bawahannya, serta mendorong kolaborasi akan memperkuat nilai-nilai altruistik dalam supervisi. Gaya kepemimpinan yang humanis dan komunikatif memudahkan terbangunnya hubungan yang saling peduli.
3. Kecerdasan Emosional Individu Guru dan supervisor yang memiliki kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan menunjukkan empati tinggi lebih cenderung bertindak altruistik dalam interaksi profesional.
4. Pelatihan Karakter dan Etika Profesi Program pembinaan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan empati sangat membantu menanamkan altruisme sebagai bagian dari kompetensi profesional pendidik.
5. Komunikasi Terbuka dan Transparan Adanya ruang dialog yang sehat antara guru dan supervisor menciptakan kepercayaan, memperkuat hubungan kerja, dan mempercepat tumbuhnya sikap tolong-menolong yang tulus.

Sedangkan Faktor yang Menghambat Berkembangnya Altruisme adalah:

1. Birokrasi yang Kaku dan Hierarkis Sistem yang terlalu menekankan formalitas, kepatuhan struktural, dan kurang fleksibel dapat menekan inisiatif personal dalam membantu orang lain secara sukarela.
2. Beban Kerja Berlebih Ketika guru dan supervisor dibebani tanggung jawab administratif yang tinggi, mereka cenderung fokus pada penyelesaian tugas, bukan pada hubungan interpersonal yang hangat dan altruistik.
3. Kompetisi Internal yang Tidak Sehat Lingkungan kerja yang kompetitif secara berlebihan bisa memicu egoisme dan mengurangi semangat kolaborasi serta sikap peduli terhadap sesama rekan kerja.

4. Kurangnya Teladan dari Pimpinan Jika pimpinan tidak menunjukkan perilaku altruistik, maka staf atau guru akan cenderung bersikap individualistis dan tidak merasa terdorong untuk peduli satu sama lain.
5. Minimnya Kesadaran Akan Nilai-Nilai Moral Profesi Ketika orientasi kerja hanya pada pencapaian hasil dan nilai kinerja tanpa memperhatikan nilai-nilai etis, maka sikap altruistik sulit untuk bertumbuh.

4. CONCLUSION

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan sikap altruisme dalam supervisi akademik sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang inspiratif, budaya organisasi yang suportif, serta keseimbangan beban kerja dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Sebaliknya, tekanan birokrasi dan minimnya empati dapat menjadi hambatan serius. Sikap altruisme berkontribusi langsung terhadap terciptanya hubungan kerja yang sehat antara guru dan supervisor, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas supervisi akademik secara keseluruhan. Kolaborasi tumbuh dari rasa saling percaya dan kepedulian yang tulus.
2. Integrasi nilai-nilai altruistik dalam pelatihan kepemimpinan dan pengembangan profesional sangat diperlukan, agar supervisi akademik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan etis yang mendorong perubahan positif.
3. Supervisi akademik yang berlandaskan altruisme menciptakan ruang pembelajaran kolektif yang berkelanjutan, di mana guru dan pemimpin pendidikan bersama-sama bertumbuh dalam semangat refleksi, dialog, dan inovasi pembelajaran.

B. Saran

1. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan rutin tentang penguatan karakter dan kecerdasan emosional, khususnya bagi kepala sekolah, guru senior, dan pengawas. Fokus pelatihan sebaiknya mencakup nilai-nilai altruisme seperti empati, kepedulian, dan kerja sama tim.
2. Pimpinan sekolah sebaiknya membangun budaya organisasi yang terbuka, inklusif, dan suportif, agar iklim kerja mendorong terciptanya interaksi yang tulus, saling menghargai, dan tidak hanya berfokus pada pencapaian administratif.
3. Perlu adanya kebijakan manajerial yang menyeimbangkan beban kerja guru dan supervisor, agar mereka memiliki ruang waktu dan energi untuk membangun hubungan yang lebih manusiawi dan mendalam dalam praktik supervisi

REFERENCES

- Arifin, M. (2019). *Supervisi pendidikan: Pendekatan praktis untuk pengembangan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Djam'an, S. (2011). *Supervisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Remaja Rosdakarya.
- Nana, S. (2011). *Administrasi pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Suyanto, S. (2020). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik*. LaksBang Pressindo.
- Syaodih, E. (2010). *Pengembangan profesi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Manajemen berbasis sekolah*. Erlangga.
- Yuliana, M. (2021). Penguatan supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 55–68.